

Perempuan dan pemaknaan *triple bottom line* di kawasan mangrove surabaya

Anastasia Yuni Widyaningrum^{*)}, Yuli Nugraheni

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jalan Dinoyo Surabaya, Indonesia

Email: anastasia_widya@ukwms.ac.id; Phone: +6231 5678478

How to Cite This Article:

Widyaningrum, A.Y., Nugraheni, Y., (2019). Perempuan dan pemaknaan triple bottom line di Kawasan mangrove surabaya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3). doi: 10.25139/jsk.3i3.1588

Received: 07-05-2019,

Revision: 21-06-2019,

Acceptance: 05-10-2019,

Published online: 08-11-2019

English Title: *Women and the meaning of triple bottom line in the mangrove area of Surabaya*

Abstract Mangrove area identically are slum because they are located in river estuaries with unplanned environmental management. Not so with the mangrove area at Gunung Anyar Tambak Surabaya. Women in this region actively carry out nature conservation and protect the environment so that they are well preserved. This research was conducted with the aim to find out how women interpret the triple bottom line concept as a pillar of Corporate Social Responsibility implemented by the National Electricity Company of East Java. Data was collected by FGD, interviews and also environmental observations. Phenomenology as a theory and also the method used in this study. Triple bottom line concept and Corporate Social Responsibility are used to analyze. The results of the study show that the meaning of women about the triple bottom line concept is a part of their daily lives that cannot be separated. The existence and absence of a Corporate Social Responsibility program from the National Electricity Company will make women in the mangrove area of Gunung Anyar Tambak continue to carry out environmental hygiene from garbage flowing in the river. Thus the triple bottom line pillar, namely planet (natural environment) is maintained and benefits profit (profit, second pillar) and this is an active awareness (people, third pillar) of women in the mangrove area of Gunung Anyar Tambak Surabaya.

Keywords: triple bottom line; woman; phenomenology; conservation; corporate social responsibility

^{*)} Corresponding Author

Abstrak Kawasan mangrove indentik dengan kawasan yang kumuh karena berada di muara sungai dan ditambah pengelolaan lingkungan yang kurang terencana secara aktif. Tidak demikian dengan kawasan mangrove di Gunung Anyar Tambak Surabaya. Para perempuan di wilayah ini secara aktif melakukan konservasi alam dan menjaga lingkungan agar terjaga dengan baik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan memaknai konsep triple bottom line sebagai pilar Corporate Social Responsibility yang dilaksanakan oleh PLN Distibusi Jatim. Data dikumpulkan melalui FGD, wawancara dan juga observasi. Fenomenologi sebagai teori dan juga metode digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan konsep yang digunakan untuk menganalisis adalah konsep triple bottom line dan Corporate Social Responsibility. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan perempuan mengenai konsep triple bottom line adalah bagian dari kehidupannya sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan. Ada dan tidak adanya program Corporate Social Responsibility dari PLN maka para perempuan di kawasan mangrove Gunung Anyar Tambak akan terus menjalankan kebersihan lingkungan dari sampah yang mengalir di sungai. Dengan begitu pilar triple bottom line yaitu planet (lingkungan alam) tetap terjaga dan memberi manfaat profit (keuntungan, pilar kedua) dan hal tersebut merupakan kesadaran aktif (people, pilar ketiga) para perempuan di wilayah mangrove Gunung Anyar Tambak Surabaya.

Kata Kunci: triple bottom line; perempuan; fenomenologi; konservasi; corporate social responsibility

PENGANTAR

Potensi kelautan Indonesia sangat luar biasa. Setidaknya hal tersebut disampaikan oleh (Rudyanto, 2004) yang menjelaskan bagaimana kawasan pesisir Indonesia secara ekologis banyak hal yang bisa dimanfaatkan. Pertemuan antara air laut dan air tawar menghasilkan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Melihat potensi yang luar biasa tersebut maka banyak perusahaan yang berusaha mengimplementasikan program *Corporate Social Responsibility* pada potensi kelautan dan wilayah pesisir. Undang-Undang Tentang Perseroan Terbatas No 40 Tahun 2007 (UU PT), diundangkan pada tanggal 20 Juli 2007 telah mewajibkan Perseroan Terbatas untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility*. Undang-undang ini merupakan kebijakan yang melindungi masyarakat untuk mendapatkan 'benefit' dari aktifitas perusahaan yang pada sisi lain merupakan kewajiban perusahaan untuk dapat mengembangkan kegiatan sosial kepada masyarakat. Secara teoritis *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara ekonomi dan secara umum. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan timbal balik perusahaan kepada masyarakat maka levelnya adalah etika keberadaan perusahaan di tengah masyarakat (Hadi, 2011).

PT. PLN (persero) distribusi Jawa Timur melaksanakan amanat Undang Undang ini melalui program PKBL dengan tema "Bayar Listrik dengan Sampah" dan "PLN Peduli Lingkungan". Kawasan hutan mangrove Gunung Anyar Tambak Surabaya dipilih sebagai lokasi

kegiatan yang diberi nama Bank Sampah Bintang Mangrove. Program ini hadir sebagai bentuk solusi atas kondisi hutan mangrove yang tidak bertumbuh dengan baik akibat terbawa arus dan lilitan sampah (wawancara dengan Aris Muhammad Noor, Koordinator Program PKBL PLN Jatim, 20 Juli 2018).

Sementara itu situasi di kawasan pesisir dijelaskan oleh Rudyanto (2004) adanya penurunan kualitas lingkungan pesisir dan laut yang berakibat pada kelangsungan hidup masyarakat di kawasan pesisir. Kondisi tersebut mengganggu potensi sumber daya perairan dan berdampak buruk pada kesehatan dan kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Memahami kondisi tersebut maka PLN Distribusi Jawa Timur melaksanakan Program CSR yang bertumpu pada konsep *triple bottom line* yang terdiri dari *profit-planet-people*. Konsep *triple bottom line* ini merupakan aspek yang saling berkaitan dan menjadi sebuah acuan agar pelaksanaan program CSR mampu menyentuh hal-hal yang sangat mendasar dari masyarakat. Konsep ini dikenalkan oleh Elkington 1997 dalam buku Wibisono (2007: 32) Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality, dan social justice* (Wibisono, 2007).

Seringkali perusahaan datang dengan konsep matang melalui *social mapping* yang luar biasa namun tanpa memperhatikan pemahaman kebutuhan masyarakat mengenai ketiga pilar CSR tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hama & Kimb, 2019) menunjukkan adanya ketidakpercayaan terhadap CSR dalam mengurangi dampak krisis. Keberadaan CSR dalam mengurangi dampak krisis terletak sejauh mana perusahaan mempunyai tanggungjawab terhadap krisis bukan pada kegiatan CSR itu sendiri.

Masyarakat seringkali menjadi objek proyek yang di berbagai tempat hingga muncul istilah program yang *hit and run* karena tidak memprioritaskan kebutuhan dan juga inisiatif serta semangat entitas sasaran. Penelitian yang dilakukan oleh Christensen dkk (Christensen, Morsing, & Thyssen, 2019) mengenai *hypocrisy* yaitu tindakan inkonsisten antara ucapan dan tindakan pada situasi ini pada kegiatan CSR yang sifatnya jangka panjang. Christensen dkk menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan ini disebabkan ingin segera mendapatkan hasil segera dari proses CSR, sementara perubahan yang penuh tanggungjawab terjadi dalam jangka panjang. Keberlanjutan program dalam jangka panjang sangat diperlukan namun seringkali dinilai dari hasil-hasil jangka pendek. Sementara itu dalam penelitian ini menyasar perempuan yang merupakan peserta Program CSR Bank Sampah di Kawasan Bintang Mangrove, Gunung Anyar Tambak Surabaya. Sebelum menjadi peserta Bank Sampah, mereka secara berkelompok melakukan usaha-usaha penghijauan dan kebersihan lingkungan di kawasan pesisir di daerah mereka tinggal.

Dalam kajian Visser dkk (Visser, Matten, Pohl, & Tolhurst, 2007) mengenai *Corporate Sustainability* menjelaskan bahwa, untuk keberlanjutan jangka panjang perusahaan memastikan bahwa mereka

dapat beroperasi dalam jangka waktu yang lama, selama mungkin. *Sustain* disini dipahami sebagai bagaimana bersama-sama dengan perusahaan lain untuk dapat terus beroperasi, keberlanjutan ekosistem, masyarakat dan juga budaya dimana perusahaan tersebut beroperasi, keberlanjutan secara ekonomi (perusahaan, pemerintah dan bahkan perusahaan lainnya agar dapat bisa bertahan. Berdasarkan penjelasan Visser dkk diatas maka program CSR menjadi penting bagi perusahaan untuk diimplementasikan di lingkungan sekitar perusahaan beroperasi.

Maka menarik dikaji bagaimana masyarakat memaknai mengenai konsep *three bottom line* sebagai pilar CSR. Persepsi masyarakat sebagai obyek sasaran sangat penting untuk diteliti. Persepsi yang sangat subyektif berdasarkan pengalaman dan kebutuhan masing-masing individu dapat mensukseskan dan sekaligus menghancurkan program yang sudah disusun dan dikaji dengan baik. Sebagai obyek sasaran program kegiatan CSR, maka keselarasan pemahaman dengan tujuan pelaksanaan CSR menjadi penting dalam keberhasilan program. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengetahui tentang pemahaman masyarakat tentang konsep *triple bottom line*, namun lebih dari itu untuk menggali secara subyektif apa yang dipahami dan dimaknai masyarakat mengenai kesejahteraan ekonomi (*profit*), pelestarian lingkungan hidup (*planet*) dan mereka sendiri sebagai entitas yang berada di wilayah tersebut (*people*). Jensen (2002) menyebutkan bahwa dalam konteks penelitian ini maka konsep fenomenologi dianggap pas untuk dapat memahami fenomena penelitian. Hal ini dikarenakan fenomenologi adalah sebuah konsep dan sekaligus metode yang mampu menjangkau kehidupan manusia seperti interpretasi dan subyektifitas manusia dalam memahami kehidupan dan lingkungannya. Edmund Husserl (Cibangu & Hepworth, 2016) sebagai pemikir fenomenologi awal melihat bahwa pengalaman manusia menghasilkan pengetahuan. Maka, fenomenologi dipahami juga sebagai pendekatan yang dapat memandu dalam penelitian dan proses dalam penelitian yang menekankan pada pengalaman hidup manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) perempuan di wilayah project CSR oleh PT. PLN Jatim dengan nama proyek "Bintang Mangrove", Kelurahan Gunung Anyar, Surabaya. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka tinggal di kelurahan Gunung Anyar Tambak lebih dari 20 tahun. Secara kultural, mereka berasal dari etnis Madura dan sudah mendiami wilayah tersebut secara turun temurun. Data dikumpulkan dengan FGD, observasi dan juga wawancara mendalam dengan informan. Analisa penelitian dengan pendekatan *Corporate Social Responsibility* yang kemudian diolah dengan metode fenomenologi. (Oktarizal & Acshin, 2014) menjelaskan

tahapan metode fenomenologi sebagai berikut: (1) memindahkan teks hasil FGD dan juga wawancara dalam bentuk naskah transkrip. Wawancara, observasi dan FGD dilaksanakan pada kurun waktu Februari-Agustus 2018. (2) *Bracketing (epoche)*: setelah teks ditranskripkan maka tahap berikutnya adalah membaca seluruh data hasil wawancara tanpa terkecuali. Pembacaan dan pengelompokan data menggunakan konsep *triple bottom line* sebagai pilar CSR (3) Tahap *Horizontalisation*: pernyataan-pernyataan penting diberi tanda dan sesuai dengan pengelompokan *triple bottom line* yaitu *profit-people-planet*. (4) Tahap *Cluster of Meaning*: menemukan dan memberikan tanda pada pernyataan-pernyataan penting yang bermakna berdasarkan topik-topik yang telah ditemukan dalam tahap ketiga. Pada tahap keempat ini kemudian ditemukan pemaknaan yang dikelompokkan berdasarkan pilar *triple bottom line* yaitu: *planet* dianalisa dalam sub analisis "Perempuan dan Pengelolaan Lingkungan", *Profit* kemudian dianalisa dalam sub analisa "Perempuan dan Makna Terhadap Uang", *people* dianalisa dalam sub analisa "Perempuan Sebagai Subyek Bagi Kehidupannya". Tahap kelima (5) (*Textural description, Structural description* melakukan analisa yang terintegrasi berdasarkan tema-tema yang sudah dipilih secara berdasarkan perspektif yang digunakan. Tema yang dipilih adalah konsep *triple bottom line* yaitu *planet-profit* dan *people*.

TEMUAN DAN HASIL

Planet: Makna Lingkungan bagi Perempuan

Pada bagian ini mendiskusikan mengenai bagaimana makna planet bagi perempuan di wilayah CSR PLN Jatim yaitu Wilayah Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Persoalan yang sering muncul dengan kehadiran industri adalah efek terhadap lingkungan. Limbah industri yang tidak dikelola dengan baik akan memberikan dampak bagi lingkungan sekitar kawasan industri tersebut. Maka komponen *planet* menjadi hal yang penting bagi kelangsungan operasi perusahaan. PLN distribusi Jawa Timur wilayah kerja Provinsi Jawa Timur berusaha untuk menjawab tantangan ini melalui program Bank Sampah di wilayah Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak

Pada wilayah mangrove Kelurahan Gunung Anyar, merupakan kebiasaan bagi ibu rumah tangga mengelola sampah dengan membakar atau bahkan membuang ke sungai yang berada persis di depan rumah mereka dalam jarak 10 meter dari pintu rumah. Bagi mereka, membuang sampah di sungai merupakan kebiasaan dari dulu dan tidak perlu dipermasalahkan. Menurut Salbiyah (wawancara, 12 Maret 2018)

"...ya biasa saja mbak buang di sungai. Semua orang ya melakukan begitu..."

Artinya, apa yang disampaikan oleh Salbiyah adalah sebuah hal yang lazim dilakukannya dan orang lain sekitar rumahnya. Apa yang

dilakukan Salbiah ini tidak mengherankan, mengingat lingkungan tempat tinggal informan persis di tepian sungai yang bermuara langsung ke laut. Bagi informan, yang penting sampah sudah tidak terlihat di sekitar rumah. Apalagi Salbiah bukan satu-satunya warga yang membuang sampah di sungai sehingga hal tersebut dianggap biasa.

Sampah di sungai tidak saja berasal dari warga sekitar yang membuang sampah, namun juga dari masyarakat lain di sepanjang aliran sungai. Bahkan saat air laut pasang, sampah melimpah dari laut. Pemandangan sungai penuh sampah seolah menjadi hal yang biasa bagi warga. Peneliti mencoba naik kapal nelayan menuju laut dan ditengah perjalanan mesin kapal mati dikarenakan baling-baling kapal berhenti terlilit plastik yang merupakan sampah di sungai. Permasalahan baling-baling kapal banyak yang berhenti atau bahkan rusak tidak juga menjadikan keprihatinan bagi masyarakat di kawasan tersebut.

Tidak seperti Salbiah, Chusni melihat bahwa seluruh hidupnya di wilayah tersebut maka tempat tinggal harus nyaman untuk ditinggali. Nyaman ditinggali (sebagai tempat tinggal sehari-hari) artinya harus bersih dari sampah yang mengundang bau tidak nyaman dan juga asri. Bersih dari sampah saja tidak cukup, maka harus asri dengan berbagai tanaman. Selain secara mandiri mulai menanam tanaman peneduh, Chusni juga berinisiatif untuk mulai menanam mangrove untuk menahan ombak laut. Upaya untuk menjadikan wilayah tersebut dari segi lingkungan menjadi lebih baik seolah sebuah kebutuhan pribadi bukan karena program CSR. Jadi bukan semata-mata karena kehadiran PLN dengan program Bank Sampah. Chusni (wawancara, 12 Maret 2018)

“...dari dulu sudah kita sendiri mulai tanami, dan karena ada bank sampah juga kita tambah lagi, biar hijau disini, saya yang tanam dan pengurus2 juga...”

Chusni menolak jika wilayah di RTnya dia itu hijau karena program PLN. Sebelum PLN datang dengan program CSRnya, dia sudah melakukan inisiatif secara mandiri. Pada awalnya Chusni melakukan secara mandiri memperbaiki lingkungan tempat tinggalnya. Mulai dengan mengeruk lumpur dari sungai yang persis di depan rumahnya dengan peralatan seadanya. Tanah yang dikeruk ini kemudian digunakan untuk menimbun jalan depan rumahnya sehingga bias terhubung dengan jalan utama di wilayah tersebut. Dulunya, depan rumah Chusni sangat becek jika hujan datang dan sangat berdebu jika sedang terik matahari. Maka dengan inisiatifnya sendiri, Chusni ingin ada perubahan dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Permasalahan berikutnya yang membuat tidak nyaman adalah banyaknya sampah yang terbawa oleh sungai yang berada persis di depan rumah Chusni. Jarak sungai dengan rumahnya sekitar 10m dan langsung berhadapan dengan sungai. Sungai ini merupakan muara

sungai yang menuju ke Laut Jawa. Sampah yang terbawa oleh aliran sungai sebenarnya tidak saja menimbulkan bau yang tidak sedap bagi warga disitu, namun juga merusak mesin kapal nelayan. Chusni melihat bahwa dengan membersihkan sampah tidak hanya membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat namun juga membantu para nelayan agar mesin kapalnya tidak cepat rusak karena tersangkut sampah.

Berbeda dengan yang dialami oleh informan lainnya seperti Lela (wawancara, 12 Maret 2018)

"...Iya mbak dulu itu ya sebelum bank sampah saya rasa ini puanas. Sekarang ada bank sampah jadi lebih hijau, banyak penanaman, penghijauan..."

Dalam wawancara lanjutan, Lela memang secara mandiri tidak mempunyai inisiatif untuk mulai membersihkan dan menghijaukan wilayah tersebut. Bagi Lela, lingkungan di daerahnya menjadi asri dan sejuk karena ada program PLN. Chusni dan Lela mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kondisi kebersihan dan keasrian di wilayah tersebut. Hal ini bias dipahami karena Chusni sudah tinggal di wilayah tersebut sejak 1997 sedangkan Lela baru 10 tahun terakhir ini. Sehingga pengalaman kedua informan ini berbeda dalam memahami lingkungan yang bersih dan nyaman.

Apa yang disampaikan oleh Chusni dan Lela tersebut menarik pada umumnya konsep *triple bottom line* yang merupakan landasan kerja dari program *Corporate Social Responsibility* berlandaskan dari sudut pandang perusahaan. Seperti yang disampaikan oleh Elkington (Banarjee, 2007) berikut ini bahwa interaksi Antara lingkungan, masyarakat dan ekonomi akan menghasilkan berbagai kesempatan dan juga tantangan bagi perusahaan.

Dari apa yang disampaikan oleh Elkington tersebut jelas bahwa agenda mengenai pembenahan lingkungan adalah agenda dari perusahaan. Masyarakat ditempatkan secara pasif sebagai penerima program. Masyarakat ditempatkan dalam posisi obyek sementara perusahaan mempunyai kepentingan terhadap tanggung jawab terhadap lingkungan yang asri, pengurangan polusi sehingga dampak negatif dari produksi perusahaan dapat dikurangi. Namun yang terjadi pada warga Kelurahan Gunung Anyar kawasan Mangrove adalah sebaliknya. Perempuan yang dinisiasi oleh Chusni secara mandiri mempunyai kesadaran akan konservasi alam. Mereka secara mandiri mulai menanam mangrove dan juga membersihkan lingkungan. Meskipun sejak kedatangan CSR dari PLN Jatim, kegiatan membersihkan lingkungan menjadi semakin aktif, namun kesadaran untuk mempunyai lingkungan yang bebas sampah sudah dimulai dari diri mereka. Program CSR PLN lebih sebagai pemicu dan menarik minat para perempuan lainnya. Bagi Chusni yang memang secara personal tergerak untuk membersihkan lingkungan, maka hadir atau tidak CSR PLN maka tidak mengapa baginya. Apalagi Chusni sudah

melakukan hal tersebut sejak sebelum PLN hadir. Berkat jasanya terhadap lingkungan Chusni sering mendapat penghargaan dan berbagai pihak salah satunya adalah dari Kick Andy dan sering diundang dalam berbagai talk show untuk dapat memberikan *sharing* pengalaman. Para peneliti dari berbagai negara sering datang dan menggali informasi mengenai kawasan mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

Maka, makna lingkungan atau planet (pilar *triple bottom line*) bagi warga di kawasan mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak adalah sesuatu yang sifatnya melekat dalam kehidupan mereka. Kesadaran untuk menjaga dan merawat adalah hal penting bagi kehidupan. Jika lingkungan tidak terawat, banyak sampah dan tidak asri maka kehidupan menjadi tidak nyaman. Kehadiran CSR PLN Jatim menjadikan kesadaran itu tidak saja sifatnya individu namun menjadi keadaran bersama yang terorganisi melalui kelompok Bank Sampah Bintang Mangrove.

Profit: Kemandirian Ekonomi Warga

Keuntungan (*profit*) dalam kajian CSR pada umumnya bertumpu pada keuntungan yang didapatkan perusahaan dengan menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaan. *Issue* perusahaan akan merugi dan bahkan nama baiknya akan hancur jika mengabaikan sisi tanggung jawab sosial merupakan perbincangan utama dalam sudut pandang ini. Maka ketika perusahaan mendatangi masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, kepentingan masyarakat juga diakomodir untuk mendapatkan tujuan dan manfaat yang sama. Demikian pula itu yang terjadi di masyarakat Gunung Anyar Tambak. Berikut ini hasil pemaknaan masyarakat mengenai hadirnya program CSR Bank Sampah Bintang Mangrove, pertanyaan sederhana mengenai makna hadirnya PLN bagi warga, para informan menjawab dengan cepat dan lugas:

Sarokah: iya itu *lo* usul seumpama bayar listrik
dibuatkan kantor khusus

Sifaul : ya biar lebih murah daripada bayar di orang
keliling hahaha

Jawaban cepat dari para informan sebenarnya tidak menjawab pertanyaan. Bagi mereka ketika mendengar kata PLN adalah urusan membayar listrik. Urusan membayar listrik tersebut dimaknai dengan kemudahan dalam fasilitas membayar agar tidak perlu jauh dari rumah, sehingga perlu dibuatkan kantor yang terjangkau jarak dengan informan. Informan melihat dengan fasilitas khusus pembayaran maka akan mengurangi beban ekonomi keluarga karena dianggap lebih murah. Meskipun oleh PLN tidak dibuatkan kantor khusus seperti permintaan warga, namun program CSR Bintang Mangrove dilihat sebagai upaya PLN untuk membantu warga dalam pembiayaan listrik rumah tangga. Bagi PLN, keberadaan CSR Bintang Mangrove diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga.

Menurut Aris Muhamad Noor (Koordinator Program PKBL PLN Jatim, wawancara 20 Juli 2018), hal tersebut memang seperti yang dicita-citakan oleh PLN dalam program CSR Bintang Mangrove, bahwa keluarga dapat lebih berdaya dalam pembiayaan listrik rumah.

Friedman (Pedersen & Neergaard, 2007) menyebutkan bahwa bahwa tanggung jawab sosial ditujukan untuk meningkatkan keuntungan dalam bisnis perusahaan. Artinya bahwa tanggung jawab sosial semata-mata adalah demi keuntungan bisnis dari korporasi dan tidak berpihak dari keuntungan yang didapatkan warga sasaran program dalam jangka panjang. Maka pemaknaan perempuan Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam memaknai kegiatan CSR PLN Jatim sebagai sebuah keuntungan sebenarnya masih jauh dari menjawab bahwa kesejahteraan masyarakat akan meningkat setara dengan peningkatan kemajuan perusahaan. Bagi masyarakat, kehadiran Bank Sampah PLN tidak lebih dari penyelesaian jangka pendek dengan membantu mengurangi pembayaran listrik perempuan meski tidak signifikan. Dalam sebulan rata-rata perempuan mendapatkan pemasukan sebesar Rp. 20.000,- dan mengurangi pembayaran listrik bulanan sebesar Rp 60.000,- hingga Rp 70.000,- per bulan. Untuk menjawab pertanyaan "berapa pendapatan dari memungut sampah? Salah satu informan menjelaskan demikian:

Salbiya : Ya ini kan mereka ini kan ibu-ibu rumah tangga jadi mereka ini kan mengumpulkan dari sampahnya sendiri, nah kayak ibu ini ngumpulkan sendiri mungkin 3 bulan sekali bisa 20 ribu, tapi kalau yang cari sendiri diluar itu ya bisa lebih, bisa setor seminggu sekali. Tapi normalnya ya 2 bulan, 3 bulan.

Salbiya menjelaskan bahwa mengumpulkan sampah dari hasil sampah rumah tangga misalnya sampah dari peralatan sehari-hari, sisa sayur dan bahan makanan, dan juga sampah lainnya di dalam area rumah hanya menghasilkan Rp. 20.000, dan itu pun setelah 3 bulan. Namun jika sembari mengumpulkan dari luar rumah maka frekuensi menyeter sampah bisa seminggu sekali. Namun hal ini sangat jarang. Seringkali hanya bisa nyeter 2 bulan atau 3 bulan sekali. Apakah hal tersebut membantu dalam pembiayaan listrik rumah tangga dana atau pengeluaran lainnya. Salbiya mengatakan dalam diskusi demikian, "kalau dibilang membantu ya membantu namun tidak terasa." Artinya jumlah Rp. 20.000, per 3 bulan sekali itu tidak signifikan dalam upaya menyejahterakan masyarakat di daerah itu.

Informan Salbiyah bahkan mengatakan bahwa uang dari sampah bisa digunakan untuk membeli bumbu. Bahkan sampah bisa menjadi jaminan bagi dia untuk dapat membayar hutang meskipun tidak signifikan. Informan Lela menambahkan bahwa jumlahnya kecil sekali meski tidak menampik kalau memang hasil dari sampah itu bermanfaat.

Jika bagi informan dalam penelitian ini hasil dari menukar sampah dengan rupiah itu kecil jumlahnya, namun berbeda bagi perusahaan. Bagi perusahaan yang mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility* makna profit merupakan sebuah keuntungan besar bagi perusahaan dalam jangka pendek-menengah dan juga panjang. Rosam dan Peddle (Rosam & Peddle, 2004) menyebutkan bahwa implementasi dari CSR dan juga kombinasi dari *Corporate Governance System* (CG) sangat mungkin memakan waktu yang lama dan juga usaha yang lebih. Namun demikian keuntungan yang bisa diambil sangat banyak dan bersifat luas. Berikut ini keuntungan yang dapat diambil dari pelaksanaan CSR dan CG secara umum dapat memberikan kepercayaan diri kepada *stakeholders*, investor dan juga regulator. Secara detil disebutkan demikian mempunyai pendekatan yang kuat kepada pemerintah, mempromosikan bagaimana perusahaan sangat baik dalam mengoperasikan bisnisnya. Mendemonstrasikan bagaimana perusahaan mempunyai tanggung jawab yang penuh kepada lingkungan dimana dia beroperasi dan untuk mencapai *sustainability*. Selain itu juga mengatur dan menurunkan resiko organisasi baik bagi organisasi itu sendiri dan siapapun yang terlibat di dalamnya misalnya meminimalkan asuransi, mempromosikan kepercayaan diri investor, menurunkan kegagalan yang sangat mungkin didapatkan dari ketidakefisienan dan terakhir meningkatkan keefektifan bisnis.

Apa yang disampaikan oleh Rosam dan Peddle (2004) diatas merupakan keuntungan dari sisi korporasi dimana semua dapat dikuantifikasi dan dikonversi dalam hitungan rupiah. Demikian pula bagi masyarakat, maka makna profit adalah segala sesuatu yang dapat dikuantifikasi secara mata uang meski berbeda skala dan jumlah. Seperti yang disebutkan diatas, bahwa bagi masyarakat, jumlah dari penjualan sampah sangat kecil dibandingkan pengeluaran mereka setiap bulan dari memungut sampah di sungai dan lingkungan sekitarnya, meski toh itu juga sangat membantu mengurangi beban biaya bulanan dalam pembiayaan listrik rumah tangga. Demikian pula bagi perusahaan, jaminan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan mendapatkan apresiasi positif dari pemerintah, investor dan para pemangku kepentingan lainnya merupakan sebuah keuntungan bagi perusahaan.

Dari segi profit, informan mengharapkan adanya tarif khusus bagi peserta bank sampah. Bank sampah Bintang Mangrove ini tidak menyasar seluruh keluarga di wilayah Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Namun hanya masyarakat yang terdaftar di Bank Sampah Bintang mangrove yang terdiri dari 50 kepala keluarga. Tarif khusus bagi peserta akan memberikan pengurangan yang signifikan dalam pembayaran sampah. Selain tarif khusus, ada masalah lainnya yaitu harga plastik yang sudah dipecah dengan alat pemecah sampah plastik sedang lesu. Ada penurunan harga perkilo plastik yang sudah di daur ulang.

Lokasi Bintang Mangrove ini diharapkan perempuan dapat semakin memberikan keuntungan bagi para informan dan perempuan lainnya sehingga jika kelak PLN berhenti memberikan kontribusinya dalam pengembangan *Corporate Social Responsibility* di kawasan ini maka masyarakat tetap dapat berdaya. Sebagai usulan, masyarakat berharap semakin banyak yang berkunjung ke wilayah tersebut. Saat ini, kunjungan banyak dari lingkungan pendidikan. Mereka melakukan penelitian dan juga studi banding kepada tim dari Chusni. Melalui kunjungan tersebut para tamu selain akan berkeliling sekitar lokasi juga akan meninjau sungai dan sepanjang alirannya menuju ke laut. Dari kunjungan tersebut, perempuan dapat menyewakan perahu. Hal tersebut merupakan pemasukan tersendiri bagi perempuan nelayan pemilik perahu.

Mengumpulkan dan menjual sampah di Bank Sampah Bintang Mangrove bukan satu-satunya cara perempuan di wilayah tersebut untuk mendapatkan pendapatan sampingan. Kondisi di wilayah tersebut di sepanjang aliran sungai ada hutan mangrove yang juga menjadi habitat berbagai macam hewan seperti monyet, berbagai jenis burung, sehingga kawasan hutan mangrove tersebut juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata seperti Kawasan Mangrove Wonorejo Surabaya yang lokasinya tak jauh dari kawasan Bintang Mangrove Gunung Anyar Tambak. Terutama wisata edukasi lingkungan hidup.

Potensi ekonomi lainnya adalah hasil olahan bandeng dari kawasan tersebut diakui rasanya tidak mengandung tanah dibandingkan dengan bandeng dari daerah tambak lainnya di Surabaya dan sekitarnya. Selain olahan bandeng juga kerupuk ikan dan olahan khas yaitu sirup mangrove hasil karya Chusni dkk. Hasil olahan bandeng, kerupuk dan sirup buah mangrove bisa dijadikan buah tangan ketika ada kunjungan tamu kekawasan tersebut. Maka potensi profit sebenarnya tidak hanya dihasilkan dari penjualan sampah yang bisa dikonversikan dalam bentuk pembayaran listrik namun juga dari kunjungan, penyewaan perahu, penjualan hasil olahan. Sehingga *sustainability* program *Corporate Sosial Responsibility* PLN dapat terjaga dan berkelanjutan. Berkelanjutan disini dipahami bahwa seluruh potensi ekonomi yang beragam di kawasan Mangrove ini dapat dimanfaatkan oleh warga sehingga pada saatnya warga di kawasan ini mempunyai kemandirian ekonomi. Kemandirian warga secara ekonomi inilah yang menjadi salah satu tujuan program *Corporate Social Responsibility* yang berbasis pilar *profit*. Jika kemandirian ekonomi telah terbentuk maka keberlanjutan dan keberlangsungan program akan selalu ada dan terjaga. Sehingga program Bank Sampah Bintang Mangrove tidak saja dimaknai sebagai usaha untuk mengumpulkan sampah plastik namun juga upaya berkelanjutan yang bersifat dapat meningkatkan ekonomi warga

People: Perempuan Sebagai Subyek Bagi Kehidupannya

Pilar *people* atau masyarakat unit terkecilnya manusia, maka pilar *people* ini menjadi bagian paling penting dalam *Triple Bottom Line* dalam *Corporate Sosial Responsibility*. Pilar *people* ini menyorot pada manusia sebagai pelaku dan subyek utama dalam lingkaran kegiatan *Corporate Sosial Responsibility*. Konsep *people* adalah dimensi sosial dari efek kehadiran organisasi dalam sistem sosial masyarakat, (Arowoshegbe & Emmanuel, 2016).

Program ini, selain membantu pengelolaan lingkungan yang bersih dan sehat juga bisa membantu masyarakat dalam pembayaran listrik tiap bulan. Meskipun sebelum hadirnya Bank Sampah Bintang Mangrove, secara mandiri Chusni melakukan pembersihan sampah baik di sekitar rumah dan juga di sungai. Sebelum hadirnya program CSR, Chusni secara mandiri melakukan usaha-usaha agar lingkungan di wilayah mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak menjadi sehat untuk dihuni.

Apa yang dilakukan Chusni, sedikit banyak telah memberi pengaruh kepada warga sekitar untuk melakukan usaha-usaha kebersihan lingkungan, terutama mengambil sampah plastik yang mengalir. Maka, PT. PLN area Jatim beruntung dalam program Bank Sampah Bintang Mangrove, hal ini dikarenakan entitas sasaran mempunyai modal dasar mengenai pengelolaan lingkungan. Chusni, sebelum kedatangan PLN bahkan sudah bergerak sendiri dalam pengelolaan lingkungan. Meski diakui oleh Chusni, bahwa kehadiran PLN membantu dia untuk dapat memotivasi tetangga-tetangganya yang lain untuk bersama-sama membersihkan lingkungan.

Informan Imah misalnya, menyampaikan bagaimana kesadaran dia dalam pengelolaan lingkungan, berikut ini:

Imah : *ngga* kepikiran bu..*ngga* kepikiran.. repot mengurus anak dan keluarga. Lagian biasa saja saya dengan ini (lingkungan yang apa adanya, peneliti). Terus sejak adanya bank sampah ini bersih.

Imah, sebagai narasumber penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan yang bersih bukan bagian dari prioritas hidup pribadinya. Imah bahkan tidak memikirkan bahwa kebersihan lingkungan adalah sesuatu yang perlu dipikirkan dan diprioritaskan. Baginya, sebagai ibu rumah tangga maka yang terpenting adalah urusan domestik yaitu memikirkan kebutuhan rumah tangga. Bagi Imah, lingkungan adalah sesuatu diluar dirinya dan biarkan apa adanya. Sehingga, kehadiran program Bank Sampah dari PLN area Jatim, merupakan daya dorong bagi Imah dan informan lainnya di wilayah mangrove Kelurahan Gunung Anyar.

Sementara itu, pemanasan global adalah ancaman di depan mata. Individu sebagai bagian terkecil dari masyarakat diharapkan dapat menjadi bagian aktif dari peran mereduksi *global warming* ini. Menurut Bonnet dan Mert (Arslan, 2012) menyebutkan bahwa pada abad 21 ini

hal yang paling penting dibicarakan dan peningkatannya cukup pesat adalah persoalan pemanasan global. Pemanasan global, adalah kemerosotan kehidupan alam, menipisnya lapisan ozon, efek terhadap konservasi, kenaikan limbah padat, menurunnya area hijau, semakin punahnya beberapa jenis hewan dan tanaman adalah beberapa kasus dalam masalah lingkungan. Terlebih lagi, dengan semakin meningkatnya populasi penduduk dunia, juga meningkatkan konsumsi terhadap bahan-bahan alam.

Persoalan lingkungan sebagai salah satu pilar dalam *Triple Bottom Line* ini memunculkan bentuk diskusi baru apakah merupakan tanggung jawab perusahaan atau tanggung jawab perusahaan yang dibebankan kepada masyarakat. Bagi para informan, lingkungan yang alami dan apa adanya sudah cukup. Manusia tidak perlu merancang bahkan turut serta memperbaiki lingkungan. Bagi mereka, persoalan dalam rumah tangga untuk diselesaikan yang nomor satu untuk diselesaikan.

Kehadiran CSR PLN Jatim di wilayah mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak rupanya menumbuhkan kesadaran warga. Menurut informan, kesadaran terhadap lingkungan sekitar adalah persoalan yang tidak bisa tumbuh secara alami. Kehadiran program CSR menjawab persoalan mengenai peran warga terhadap lingkungan.

Informan Imah menyatakan bahwa lingkungan di daerah tersebut dulunya kumuh dan kering karena kurangnya tanaman peneduh. Sejak kedatangan CSR, warga di sekitar mangrove lebih giat menjaga dan mengelola lingkungan sehingga menjadi lebih bersih dan tidak terkesan kumuh karena jalan kampung tidak lagi tanah dan berlumpur namun sudah ditutup paving dan lebih kering pada saat hujan. Apalagi jika ada perlombaan kebersihan, hal tersebut akan membuat perempuan semakin giat untuk membersihkan lingkungan. Perlombaan kebersihan merupakan rangsangan bagi warga agar lebih giat mengelola lingkungan. Lomba kebersihan diperuntukan bagi seluruh warga di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Lokasi saat penganugerahan pemenang dilaksanakan di area Bank Sampah Bintang Mangrove.

Apa yang disampaikan Imah tersebut menunjukkan bahwa, intervensi dari luar diri individu tersebut sangat diperlukan. Intervensi dari PT PLN merupakan bentuk rangsangan bagi masyarakat. Upaya warga dalam menjaga kebersihan lingkungan mendapatkan apresiasi dari PLN Jatim dengan lomba kebersihan ini menjadi salah satu program dari kegiatan *Corporate Sosial Responsibility* yang digagas oleh PT. PLN area Jatim. Pola hidup bersih dari sampah juga bisa dimunculkan dan bisa dibentuk melalui kompetisi atau persaingan nyata hidup sehat yang diikuti oleh warga. Kesadaran warga akan pengelolaan lingkungan bebas sampah yang dituturkan Imah juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Chusni, demikian:

Chusni: merubah pola pikir masyarakat yang mana dulu itu sama sampah *gak* seberapa diurus, sekarang sudah diurus.

Warga disini mulai memilah sampah plastik yang nanti bisa dijual di Bank Sampah, sedangkan sampah basah dibuang ke pembuangan sampah atau dibakar.

Chusni menjadi contoh bagi perempuan di wilayah tersebut bahwa sampah yang adalah sesuatu yang berharga. Setelah Program CSR, perempuan di sekitar wilayah sasaran CSR mempunyai kesadaran akan membuang sampah pada tempatnya, menjadikan lingkungan asri, bersih dan nyaman untuk dihuni. Seandainya PLN menghentikan program CSR-nya, para perempuan wilayah mangrove tersebut akan tetap melakukan kebersihan lingkungan. Bagi mereka sungai adalah sumber kehidupan. Sampah tidak akan habisnya bersama aliran sungai dan juga dari hampasan laut. Melimpahnya sampah bagi warga merupakan berkah dikarenakan sampah bisa dijual pada penadah sampah plastik. Para perempuan di wilayah ini hanya perlu konsistensi dan menularkan kebiasaan tersebut pada para perempuan dan warga lainnya.

Tindakan aktif lainnya dicontohkan oleh Salbiyah, salah satu informan mengatakan, bahwa salah satu bentuk kesadarannya dalam sampah adalah saat melihat sampah plastik di tempat dia bekerja, maka akan dikumpulkan untuk dibawa pulang. Salbiyah bekerja sebagai tenaga pembersih di Puskesmas. Pengunjung sering meninggalkan sampah plastik berupa botol bekas air mineral. Bagi Salbiyah, satu botol bekas air mineral sangat berarti baginya.

Bagi Baumgartner (Baumgartner, 2014) kegiatan CSR dengan *sustainability* perusahaan mempunyai kaitan erat. Dijelaskan bahwa, keberlanjutan (*sustainability*) adalah salah satu tujuan dari pelaksanaan CSR, dimana lingkungan alam dan kegiatan ekonomi adalah kobinasi konsep yang seimbang. Inovasi terhadap pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan akan membawa dampak ekonomi yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengurangi biaya karena peningkatan efisiensi sumber daya (bahan dan energi) dan mengurangi jumlah limbah dan emisi gas. Maka, kesadaran para perempuan dalam mengelola lingkungan merupakan modal besar bagi keberlangsungan program CSR dalam jangka panjang. Meskipun upaya pengelolaan lingkungan di wilayah mangrove diharapkan dapat mengurangi emisi gas sebagai dampak dari industri (terutama industri listrik oleh PT PLN area Jatim) masih belum terukur.

KESIMPULAN

Tripple Bottom Line secara umum dimaknai bukan sebagai konsep yang baru dan asing bagi para perempuan di wilayah mangrove Gunung Anyar Tambak. Sebagai praktek hidup sehari-hari perempuan di wilayah mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak memaknai pilar dalam *triple bottom line* sebagai bagian dari hidupnya sehari-hari. Pilar *planet* dimaknai bahwa lingkungan adalah sumber kehidupan. Seperti halnya bahwa perempuan adalah sumber kehidupan, maka lingkungan

juga dimaknai demikian oleh para perempuan di lingkungan mangrove. Hal tersebut tampak dalam usaha-usaha yang dilakukan warga agar lingkungan bersih bebas dari sampah. Lingkungan yang bersih, asri dan bebas sampah adalah cara perempuan di wilayah tersebut untuk menjaga kelangsungan hidup. Sedangkan pada pilar *people*, para perempuan di wilayah mangrove Gunung Anyar memaknai bahwa manusia adalah pelaku di alam raya ini. Meskipun sebagai pelaku, namun usaha untuk menjaga keseimbangan relasi antara manusia dan alam diusahakan secara aktif. Berdasar pemikiran tersebut, maka para perempuan akan terus aktif dalam pengelolaan lingkungan menjadikan *sustainability* program CSR dapat terjaga. Sementara pilar *profit* dimaknai sebagai dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Dalam bentuk langsung *profit* berarti pengurangan beban biaya pengeluaran listrik bulanan. Sedangkan yang tidak langsung adalah terjaganya lingkungan dan sampah yang dapat mengakibatkan rusaknya baling-baling perahu dan dampak dari pengelolaan sampah yang baik dengan terbebas dari banjir. Baling-baling yang terbebas dari lilitan sampah akan mengurangi beban biaya pemeliharaan kapal nelayan sehingga pada gilirannya akan mengurangi beban keluarga karena nelayan merupakan mata pencaharian suami para informan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran mengenai pelaksanaan CSR dimana masyarakat sasaran merupakan masyarakat yang aktif memaknai diri dan kehidupannya. Kehadiran perusahaan dalam program CSR merupakan sebagian dari proses pemaknaan tersebut. Maka penelitian dengan metode fenomenologi menjadi penting dalam kajian CSR dimana keinginan dan kebutuhan perusahaan dapat bersambut baik dengan kebutuhan masyarakat. Maka, *sustainability* seperti cita-cita hampir semua program CSR dapat dicapai. Namun penelitian ini tidak bertujuan untuk mendapatkan data dan analisa mengenai keberhasilan program.

PLN Distribusi Jatim, sebagai pemangku kepentingan dalam program *Corporate Social Responsibility* bersambut dengan keinginan sebagian masyarakat untuk dapat mengubah kondisi dirinya. Kehadiran PLN sangat diperlukan secara terus menerus dikarenakan tidak semua individu mempunyai *self driven* dalam pengelolaan lingkungan. Sebagian masyarakat bergerak aktif jika ada insentif seperti yang dilakukan PLN Distribusi Jatim kepada warga di kawasan hutan Mangrove Gunung Anyar Tambak. Maka perempuan memaknai konsep *triple bottom line* dalam *Corporate Social Responsibility* tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kesehariannya.

REFERENSI

- Arowoshegbe, A. O., & Emmanuel, U. (2016). Sustainability And Triple Bottom Line : An Overview Of Two Interrelated Concepts. *Igbinedion University Journal of Accounting Vol. 2 August*, 88-126.

- Arslan, S. (2012). The Influence Of Environment Education On Critical Thinking And Environmental Attitude. International Conference On New Horizons In Education Inte2012. *Procedia Social And Behavioral Sciences*, 902-909.
- Banarjee, S. B. (2007). *Corporate Social Responsibility: The Good, The Bad and The Ugli*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing.
- Baumgartner, R. J. (2014). Managing Corporate Sustainability and CSR: A Conceptual Framework Combining Values, Strategies and Instruments Contributing to Sustainable Development. *Journal of Corporate Social Responsibility and Environmental Management. Corp. Soc. Responsib. Environ. Mgmt.* 21, 258-271.
- Christensen, L. T., Morsing, M., & Thyssen, O. (2019). Timely hypocrisy? Hypocrisy temporalities in CSR communication. *Journal of Business Research* <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.020>, xx.
- Cibangu, S. K., & Hepworth, M. (2016). The uses of phenomenology and phenomenography: A critical review. *Library & Information Science Research* <http://dx.doi.org/10.1016/j.lisr.2016.05.001>, 1-13.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ham, C.-D., & Kimb, J. (2019). The effects of CSR communication in corporate crises: Examining the role of dispositional and situational CSR skepticism in context. *Public Relations Review* <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.05.013>, xx.
- Jensen, K. B. (2002). *A Handbook of Media and Communication Research*. London: Routledge.
- Oktarizal, M. A., & Acshin, I. T. (2014). Makna Corporate Social Responsibility Bagi Manajemen Pabrik Gula Pt Kebun Agung (Malang, Jawa Timur). *Aplikasi Manajemen*.
- Pedersen, E. R., & Neergaard, P. (2007). The Bottom Line of CSR: A Different View. In F. d. Hond, F. G. Bakker, & P. Neergaard, *Managing Corporate Social Responsibility In Action* (pp. 77-92). England: Ashgate Publishing Limited.
- Rosam, I., & Peddle, R. (2004). *Implementing Effective Corporate Social Responsibility And Corporate Governance*. London: British Standard Institution.
- Rudyanto, A. (2004). Kerangka Kerjasama dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut. *Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Nasional Program MFCDP*, 22.
- Visser, W., Matten, D., Pohl, M., & Tolhurst, N. (2007). *The A To Z of Corporate Social Responsibility*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.